

ASSESSMENT FOR UNIVERSITY CLASSROOM CLIMATE IMPROVEMENT IN INDONESIA

KOLOKIUUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Tahun 2023
DOI: 10.24036/kolokium.v11i1.586

Received 04 November 2022
Approved 19 April 2023
Published 30 April 2023

Hadiyanto^{1,6}, Cepi Safrudin Abd Jabar², Sunu Trihantoyo³, Zulaikha⁴, Sari Febrianti⁵

^{1,5} Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

⁶ hadiyanto@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Improving classroom climate is an effort to enhance the quality of education on a micro scale that needs to be encouraged for lecturers in tertiary education. Several tertiary classroom climate instruments have been developed in English, for example the Colleges and Universities Classroom Environment Inventory (CUC EI), What is Happening in this Class (WIHIC), and have been translated into several languages. The University Classroom Climate Inventory (UCCI) is a classroom climate instrument which was developed and adapted in Bahasa Indonesia based on the English classroom climate instrument. To obtain information about a conducive classroom climate in Indonesia, it is necessary to assess the difference between actual and preferred classroom climate in some universities. The sample of the study was 400 students of Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Jakarta, Public Islamic University of Sutan Syarif Kasim Pekanbaru, and Public Islamic Institute of Kerinci, Indonesia. The result of the study shows that there was a significant difference between the actual and the preferred climate, which mean that there is a need to make better classroom climate in for these universities.

Keywords: assessment; classroom climate; improvement; tertiary education; Indonesia

INTRODUCTION

Penelitian tentang iklim kelas pada level pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah di Indonesia telah ditandai dengan pelaksanaan penelitian, seperti (Silalahi, 2008), (Saptiawati & Hadiyanto, 2009), (Amelia, 2016), (Hadiyanto & Pransiska, 2017). Pada umumnya penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa pada jenjang sarjana, magister maupun doctoral, dan juga dilaksanakan oleh para peneliti di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Jumlah dan variasi kajian tersebut masih sangat minim jika dibandingkan dengan penelitian di luar negeri seperti yang dilaksanakan oleh (Gascoigne, 2012), (Ryder et al., 2015), dan seperti yang dilaporkan oleh (Hadiyanto, 2016). Penelitian iklim kelas di Indonesia baru sekedar eksplorasi data, atau menghubungkan antar variable dan belum dilakukan untuk perbaikan iklim kelas itu sendiri.

Beberapa studi telah dilaksanakan dan membuktikan bahwa iklim kelas merupakan variable unik yang terkait dengan variable-variabel lainnya, yaitu sebagai variable independent dan juga sebagai variable dependent. Sebagai variable dependent, iklim kelas dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya seperti sikap mahasiswa (Pelu, 2019), supportive behaviour (Mainhard et al., 2011), dan simulation strategy (Kocoska, 2010). Sedangkan sebagai variable independent, iklim kelas mempengaruhi atau berkorelasi terhadap variable-variabel lainnya. Studi-studi yang telah dilakukan memberikan indikasi bahwa iklim kelas dapat mempengaruhi variable-variabel lainnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa adversity quotient, dan iklim kelas, berpengaruh signifikan terhadap kebiasaan belajar (Amelia, 2016). Penelitian yang lain juga membuktikan iklim kelas berpengaruh terhadap tingkah laku hasil belajar (Husna et al., 2013), prestasi belajar (Djigic & Stojiljkovic, 2011), motivasi belajar (Aryani & Alsa, 2016), (Sari, 2013). Beberapa studi yang telah disebutkan di atas menunjukkan betapa pentingnya posisi iklim kelas dalam penyelenggaraan Pendidikan di suatu lembaga Pendidikan tinggi. Untuk itu kajian tentang iklim kelas menjadi sangat penting bagi guru atau dosen, maupun penyelenggara Pendidikan yang senantiasa ingin membuat agar penyelenggaraan Pendidikan di lembaganya menjadi semakin optimal.

Penelitian untuk perbaikan iklim kelas sebenarnya mengikuti teori tentang 'person environment fit', yaitu sebagai kesesuaian antara karakteristik individu dengan lingkungan di mana para individu tersebut beraktivitas dan cocok antara satu dengan lainnya (L. & Brown, 2001). Konsep person environment fit merupakan dugaan menyeluruh yang meliputi kecocokan satu dengan berbagai sub-sistem di dalam lingkungan kerja. Asumsi yang mendasari perspektif person environment fit adalah bahwa besarnya tingkat dari fit antar individu dan lingkungan menghasilkan manfaat atau hasil yang maksimal untuk individu yang bersangkutan (Wahida, 2018). Atas dasar pendapat tersebut, dan dengan membawa konteksnya ke dalam iklim kelas di perguruan tinggi, serta melihat hasil perbandingan iklim kelas yang dialami dibandingkan dengan yang diinginkan, para dosen dan pengelola perguruan tinggi yang berkompeten perlu melakukan upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan skala-skala iklim kelas tersebut menuju kondisi seperti yang diinginkan oleh para mahasiswa.

Penelitian yang komprehensif untuk perbaikan iklim kelas dimulai dari pengembangan dan pemvalidasian alat ukur iklim kelas sebenarnya telah mulai dilakukan di jenjang Pendidikan dasar (Hadiyanto & Kumaidi, 1998), dan di perguruan tinggi (Hadiyanto et al., 2018). Penelitian yang telah dilakukan tersebut menghasilkan instrument iklim kelas yang tervalidasi untuk mengukur iklim kelas yang dialami selama ini (actual climate), dan iklim kelas yang diinginkan (preferred climate) oleh mahasiswa. Penelitian yang dilakukan untuk perbaikan iklim kelas perguruan tinggi juga telah dilakukan (Hadiyanto & Afriansyah, 2019), namun penelitian sejenis itu masih sangat minim dan belum diminati oleh para peneliti di perguruan tinggi untuk perbaikan iklim kelasnya secara mandiri.

Studi tentang iklim kelas memungkinkan peneliti melakukan perbaikan setelah diketahui ada atau tidak adanya perbedaan antara iklim kelas yang selama ini dialami (actual climate) dengan iklim kelas yang diinginkan (preferred climate) oleh para mahasiswa. Atas dasar kenyataan itu, dan belum diketahuinya kondisi iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan tersebut, maka diperlukan suatu studi untuk melakukan analisis perbedaan iklim kelas yang diinginkan dengan yang dialami di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.

METHOD

Studi ini merupakan penelitian comparative untuk membandingkan iklim kelas yang dialami (*actual climate*) dan iklim kelas yang diinginkan (*preferred climate*) di enam perguruan tinggi di Indonesia. Data dijarah dengan menggunakan alat ukur iklim kelas yang telah divalidasi oleh 1.242 mahasiswa (Hadiyanto et al., 2019) versi google form terhadap sampel 716 mahasiswa, yaitu 299 mahasiswa dari Universitas Negeri Padang (UNP), 130 mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 97 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (UNESA), 24 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim (UIN Suska), 54 mahasiswa IAIN Kerinci, dan 112 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Data diolah dengan menggunakan SPSS untuk diuji perbedaannya secara statistic dan divisualisasikan dalam bentuk Gambar.

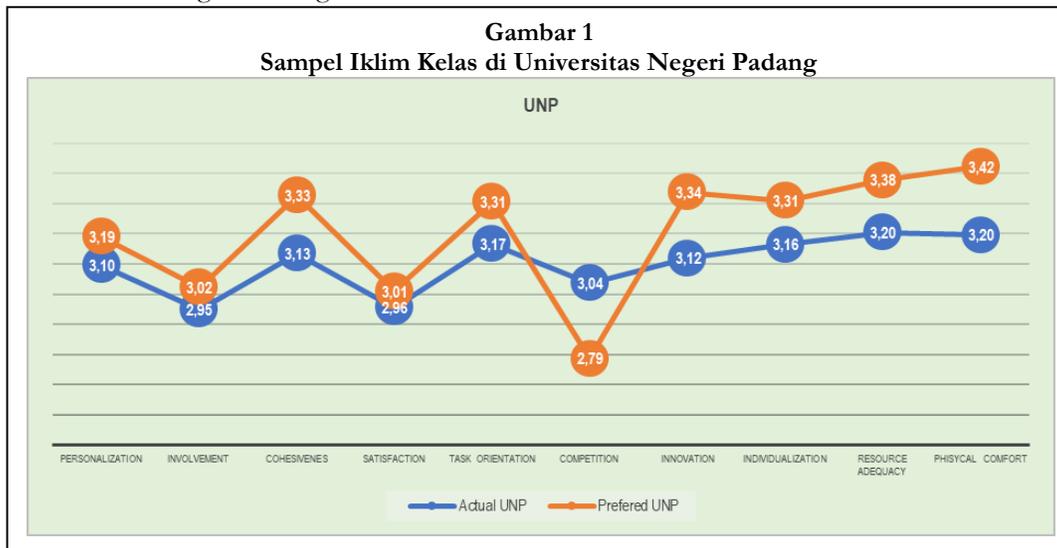
DISCUSSION

Hasil Penelitian

Penelitian ini membandingkan antara iklim kelas actual dan preferred secara individual di masing-masing perguruan tinggi sampel dan membandingkan antar perguruan tinggi. Perbandingan iklim kelas perguruan tinggi tersebut dituangkan dalam bentuk Gambar.

Iklim Kelas di Universitas Negeri Padang (UNP)

Berikut ini merupakan sampel perbandingan dari iklim kelas yang dialami (*actual climate*) oleh mahasiswa saat ini dengan yang diinginkan (*preferred climate*) di kelas-kelas sampel di Universitas Negeri Padang

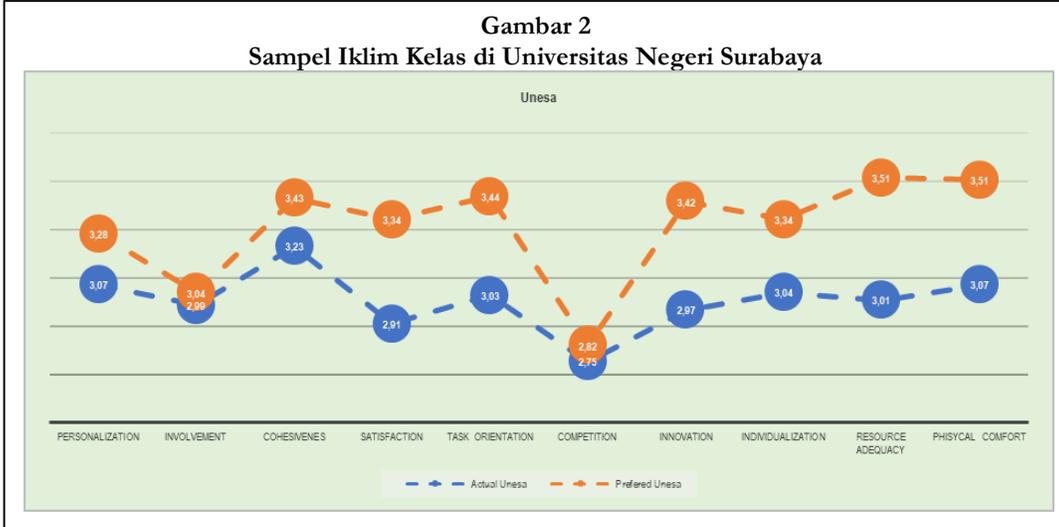


Gambar di atas secara umum menggambarkan bahwa iklim kelas yang diharapkan oleh mahasiswa pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan iklim kelas yang selama ini dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang. Perbedaan antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan itu tidak terlalu mencolok pada skala personalisasi

(*personalization*), keterlibatan (*involvement*), kepuasan (*satisfaction*). Perbedaan pada skala kompetisi termasuk tinggi dan bahkan iklim yang diinginkan (*preferred*) lebih rendah dibandingkan dengan yang dialami saat ini.

Iklim Kelas di Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

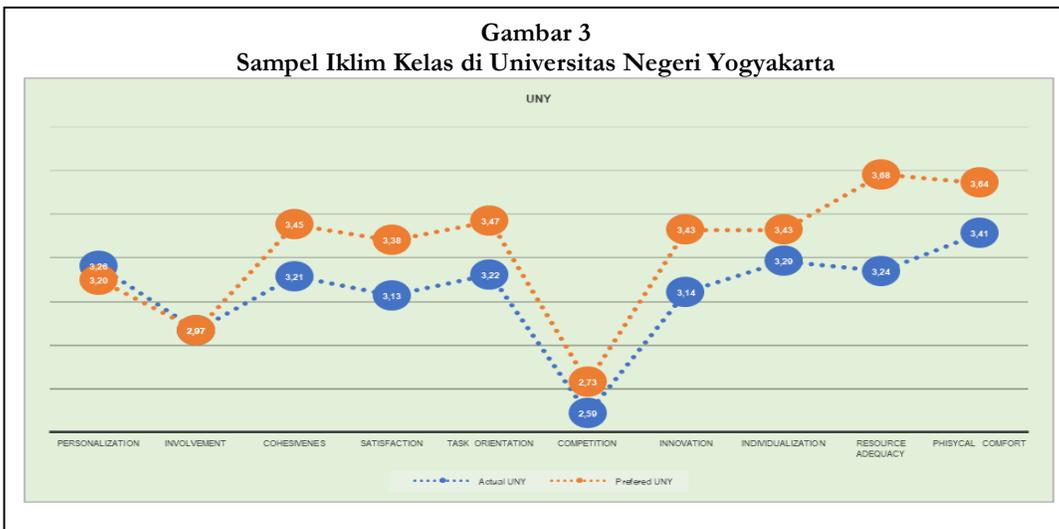
Berikut ini merupakan sampel perbandingan iklim kelas yang dialami dengan iklim kelas yang diinginkan oleh mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya.



Gambar di atas menggambarkan bahwa iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan iklim kelas yang selama ini dialami (*actual climate*) oleh mahasiswa. Perbedaan antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan itu tidak terlalu mencolok pada skala keterlibatan (*involvement*), dan kompetisi (*competition*).

Iklim Kelas di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Gambar berikut ini merupakan salah satu sampel perbandingan iklim kelas yang dialami (*actual climate*) mahasiswa saat ini dengan iklim kelas yang diinginkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.



Dari Gambar 03 di atas dapat diketahui bahwa iklim kelas yang diharapkan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan iklim kelas yang selama ini dialami oleh mahasiswa. Perbedaan antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan itu tidak terlalu mencolok pada skala personalisasi (*personalization*), dan keterlibatan (*involvement*). Skala kompetisi merupakan salah satu skala yang paling rendah pada kondisi yang dialami maupun yang diinginkan oleh mahasiswa dibandingkan dengan skala-skala lainnya.

Iklim Kelas di Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

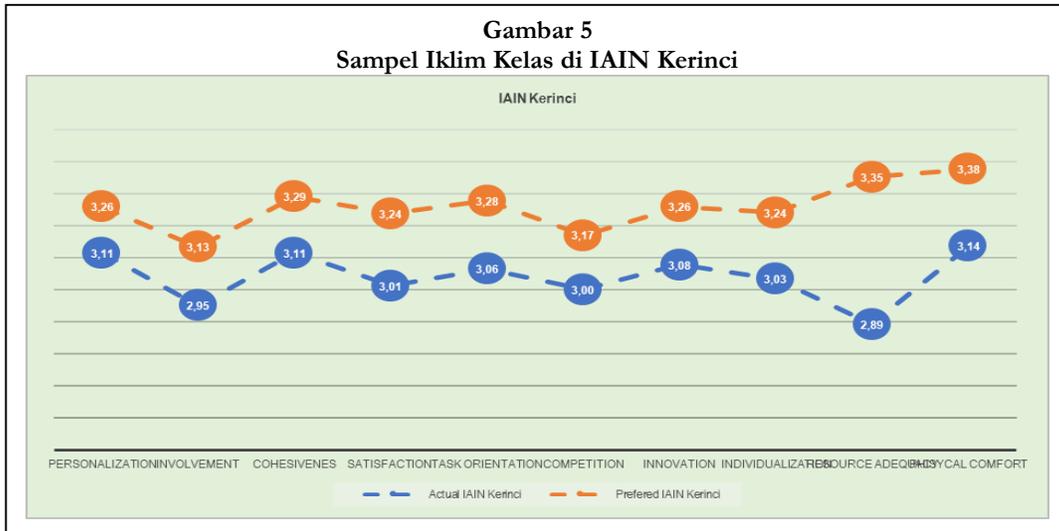
Berikut ini adalah sampel perbandingan antara iklim kelas yang dialami dengan iklim kelas yang diinginkan oleh mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.



Gambar 04 di atas menunjukkan bahwa iklim kelas yang diharapkan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan iklim kelas yang selama ini dialami oleh mahasiswa. Kondisi yang hampir sama antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan terdapat pada skala personalisasi (*personalization*), kepuasan (*satisfaction*), dan kompetisi (*competition*). Skala kompetisi pada iklim kelas yang dialami maupun yang diinginkan merupakan salah satu skala yang paling rendah dibandingkan dengan skala-skala lainnya.

Iklim Kelas di IAIN Kerinci

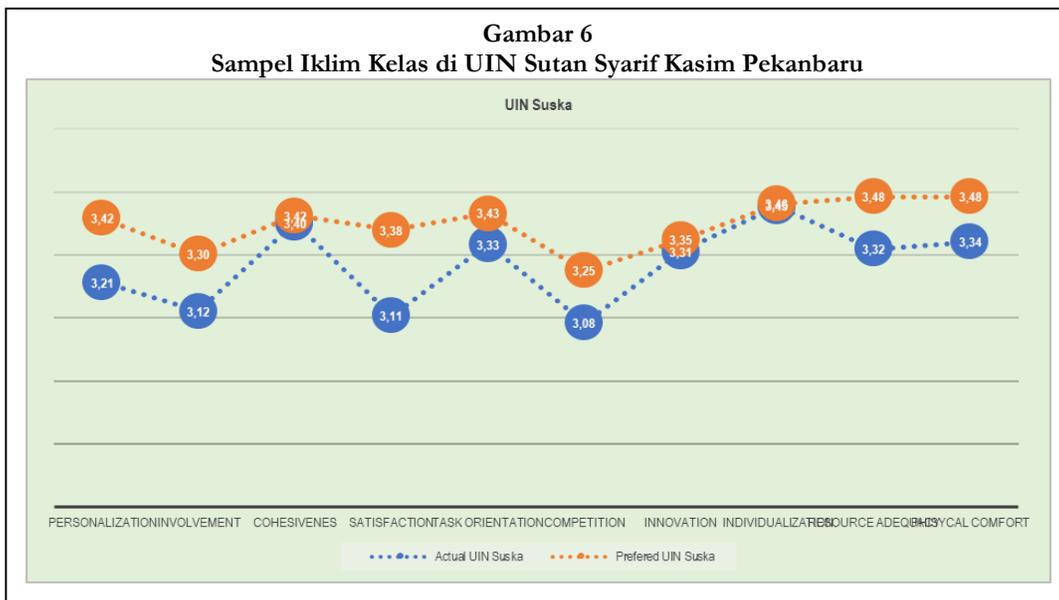
Perbandingan iklim kelas yang dialami (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diinginkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci tertuang pada Gambar berikut.



Gambar 05 di atas memberikan informasi bahwa semua skala pada iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan skala-skala iklim kelas yang selama ini dialami (*actual climate*) oleh mahasiswa. Perbedaan antara skala kecukupan sumber (*resource adequacy*) pada iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan lebih menonjol dibandingkan dengan skala-skala lainnya. Di samping itu, skala kecukupan sumber pada iklim kelas yang dialami (*actual climate*) juga merupakan skala yang paling rendah dibandingkan skala-skala lainnya.

Iklim Kelas di Universitas Islam Negeri Sutan Sarif Kasim Pekanbaru

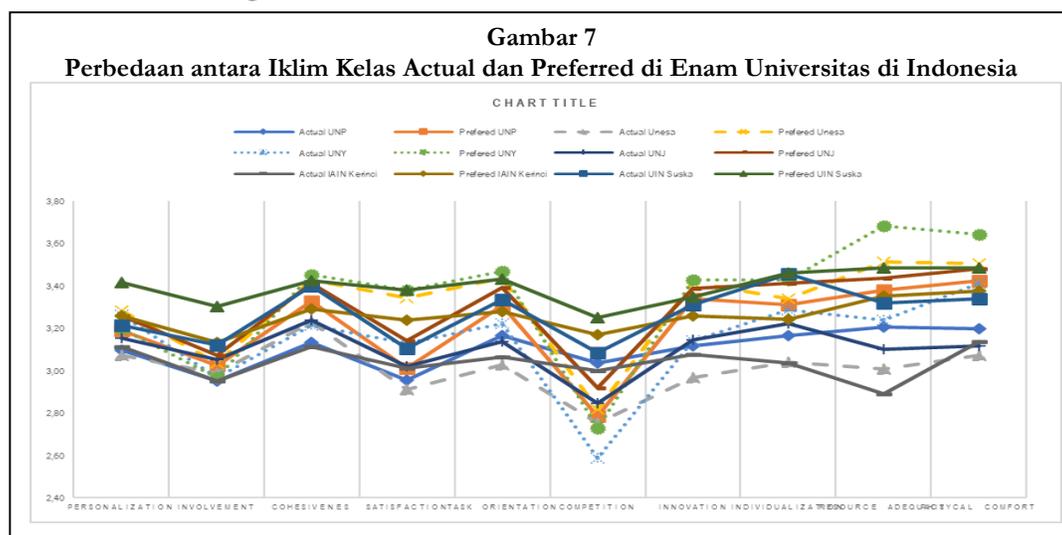
Berikut ini merupakan sampel perbandingan iklim kelas yang dialami dengan iklim kelas yang diinginkan oleh mahasiswa di Univesitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Pekanbaru.



Gambar 06 di atas mengilustrasikan bahwa hampir seluruh skala dari iklim kelas yang diharapkan oleh mahasiswa UIN Sunan Syarif Kasim Pekanbaru lebih tinggi dibandingkan dengan skala-skala iklim kelas yang selama ini dialami oleh mahasiswa. Perbedaan antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan itu tidak terlalu mencolok terdapat pada skala keakraban (*cohesiveness*), orientasi pada tugas (*task orientation*), dan inovasi (*innovation*), dan individualisasi (*individualization*). Skala kompetisi merupakan salah satu skala yang paling rendah dibandingkan dengan skala-skala lainnya.

Pembahasan

Berikut ini adalah Gambar perbandingan antara iklim kelas yang dialami (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diinginkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa dari Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan Universitas Islam Negeri Sunan Sarif Kasim Pekanbaru.

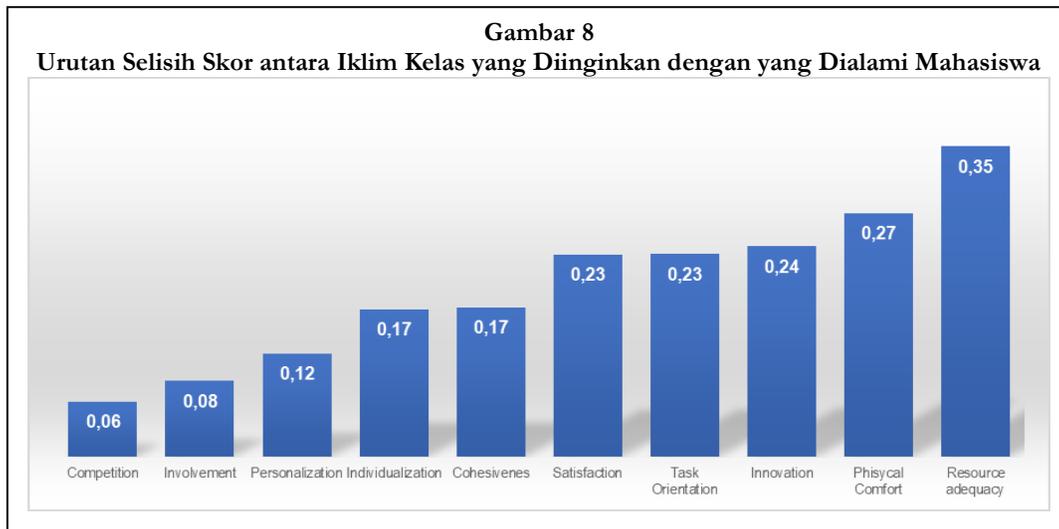


Gambar di atas menggambarkan bahwa secara umum terdapat perbedaan antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dibandingkan dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa pada enam perguruan tinggi di Indonesia. Apabila diamati lebih mendalam, arah dari garis pada Gambar tersebut terkait dengan garis iklim kelas yang dialami maupun iklim kelas yang diinginkan mempunyai kecenderungan yang relative konsisten. Sebagai contoh, garis pada skala kompetisi, kecenderungannya menurun atau lebih rendah dibandingkan dengan skala-skala lainnya. Hal ini terjadi di keenam perguruan tinggi tersebut. Namun demikian, ada satu skala, yaitu kecukupan sumber (*resource adequacy*) yang menunjukkan kondisi yang lebih bervariasi dibandingkan dengan skala-skala lainnya. Kondisi ini lebih jelas apabila dilihat dari nilai masing-masing skala di keenam perguruan tinggi tersebut, baik terkait dengan iklim kelas yang selama ini dialami maupun iklim kelas yang diinginkan oleh mahasiswa, seperti yang tertuang pada table berikut.

Tabel 1
Selisih Skor antara Iklim Kelas yang Diinginkan dengan yang Dialami Mahasiswa

Perbedaan	Personalization	Involvement	Cohesiveness	Satisfaction	Task Orientation	Competition	Innovation	Individualization	Resource adequacy	Physical Comfort
Actual-Preferred UNP	0,09	0,07	0,19	0,05	0,14	-0,25	0,22	0,14	0,17	0,23
Actual-Preferred Unesa	0,21	0,05	0,20	0,43	0,41	0,07	0,45	0,30	0,51	0,43
Actual-Preferred UNY	-0,06	0,00	0,24	0,25	0,25	0,14	0,29	0,14	0,44	0,23
Actual-Preferred UNJ	0,10	0,02	0,17	0,12	0,26	0,07	0,24	0,19	0,34	0,36
Actual-Preferred IAIN Kerinci	0,15	0,18	0,18	0,23	0,21	0,17	0,18	0,21	0,46	0,24
Actual-Preferred UIN Suska	0,20	0,18	0,02	0,27	0,10	0,17	0,04	0,01	0,17	0,14
Rata-Rata	0,12	0,08	0,17	0,23	0,23	0,06	0,24	0,17	0,35	0,27

Tabel di atas juga memberikan informasi bahwa masing-masing skala mempunyai perbedaan skor antara kondisi yang dialami saat ini dengan yang diinginkan mahasiswa mulai dari yang paling rendah -0.06 sampai dengan yang paling tinggi 0.51. Namun demikian, apabila selisih dari skor iklim kelas yang diinginkan dengan yang dialami saat ini dibuat rata-rata pada masing-masing skala dan diurutkan mulai dari rata-rata yang paling rendah sampai dengan rata-rata paling tinggi seperti yang tertuang pada Gambar berikut.



Gambar di atas memberikan ilustrasi bahwa selisih rata-rata antara iklim kelas yang diinginkan dengan yang dialami, dari yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi 0.06 pada skala *competition* sampai dengan yang paling tinggi 0.35 pada skala kecukupan sumber (*resource adequacy*). Gambar di atas juga memberikan pembelajaran kepada para pengelola Pendidikan di perguruan tinggi terhadap lima hal, yaitu kecukupan sumber (*resource adequacy*), kenyamanan fisik (*physical comfort*), pembaharuan (*innovation*), orientasi pada tugas (*task orientation*) dan kepuasan belajar (*satisfaction*). Kecukupan sumber (*resource adequacy*), dan kenyamanan fisik (*physical comfort*) merupakan dua skala yang lebih menjadi tanggung jawab penyelenggara Pendidikan, seperti dekan atau rector, sehingga bukan menjadi tanggung jawab utama para dosen yang melakukan pembelajaran di kelas. Sedangkan tiga skala lainnya, yaitu

pembaharuan (*innovation*), orientasi pada tugas (*task orientation*) dan kepuasan belajar (*satisfaction*), dapat dilakukan intervensi oleh para dosen.

Beberapa skala yang terdapat perbedaan atau kesenjangan yang mencolok antara iklim kelas yang dialami dengan iklim kelas yang diinginkan, maka pengelola perguruan tinggi dan/atau para dosen pengampu matakuliah dapat mengurangi kesenjangan iklim kelas tersebut dengan melakukan penelitian Tindakan perbaikan skala-skala dalam iklim kelas. Sebagai contoh yang pernah dilaporkan oleh (Hadiyanto & Afriansyah, 2019) untuk meningkatkan skala inovasi, dosen pengampu matakuliah melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) Menampilkan bahan paparan dengan menggunakan LCD sebagai basis utama presentasi baik oleh dosen maupun mahasiswa; (2) Menggunakan media pembelajaran berbasis IT melalui portal e-learning dan WhatsApp group untuk menshare bahan paparan kelompok agar terdistribusikan kepada seluruh anggota kelas; (3) Memanfaatkan seoptimal mungkin fasilitas e-learning sebagai sarana dan media pembelajaran untuk berkomunikasi dengan mahasiswa; Di portal e-learning dosen menyimpan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau silabus, bahan ajar, buku referensi, serta video-video pembelajaran; (4) Menggunakan fasilitas e-learning untuk menciptakan inovasi pembelajaran, misalnya membuat tugas secara online, kuis online, ujian tengah semester secara online; (5) Menggunakan media social WhatsApp untuk membiasakan anggota group atau kelas untuk berkomunikasi masalah pembelajaran, misalnya menshare bahan presentasi kelompok yang akan tampil, atau berbagi materi kuliah yang digunakan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen.

Setelah dilaksanakan treatment perbaikan dengan aktivitas-aktivitas tersebut di atas selama kurang lebih enam kali pertemuan, maka hasil perbandingan antara iklim kelas actual pre-test, post-test dan preferred climate seperti berikut. Pada skala keakraban skor iklim kelas bergerak dari 2.81 (*actual pretest*), menjadi 3.10 (*actual post-test*) untuk menuju keakraban (3.32) yang diinginkan mahasiswa (*preferred pre-test*). Hal ini dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan dosen pengampu matakuliah sekaligus sebagai peneliti pada saat treatment intervensi perbaikan, dengan melakukan tingkat keakraban dan membuat berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, dapat dikatakan membuahkan hasil, yaitu terjadi peningkatan keakraban dan inovasi di kelas yang bersangkutan.

Tahapan Perbaikan Iklim Kelas

Iklim kelas merupakan suatu kondisi yang berubah karena factor lainnya, dan merupakan kondisi sentral yang dapat dilakukan perlakuan untuk membuat agar iklim kelas itu sendiri menjadi lebih baik dan memberikan pengaruh terhadap factor lainnya. Untuk membuat iklim menjadi lebih baik, ada delapan langkah yang diajukan oleh (Hadiyanto et al., 2021), seperti yang tertuang pada gambar berikut.



Implementasi pelaksanaan perbaikan dari ke delapan langkah tersebut sangat tergantung pada kondisi iklim kelasnya. Semakin banyak skala yang ingin ditingkatkan serta semakin jauh gap antara yang dialami dengan yang diinginkan oleh mahasiswa, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memperbaikinya.

CONCLUSION

Berdasarkan analisis data dan setelah melakukan diskusi di atas, maka beberapa kesimpulan dari studi ini adalah: (1) Secara umum terdapat perbedaan antara iklim kelas yang dialami (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diinginkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa. Iklim kelas yang diinginkan pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang dialami oleh mahasiswa; (2) Intervensi perbaikan skala iklim kelas dapat dipilih oleh dosen yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dosen yang bersangkutan untuk melakukan intervensi perbaikan; (3) Ada skala-skala iklim kelas yang tidak dapat diintervensi oleh dosen di kelas karena intervensi perbaikan skala iklim kelas tersebut merupakan tugas dari pimpinan pengambil keputusan; (4) Langkah intervensi perbaikan skala-skala iklim kelas dapat dilakukan pada kelas-kelas lain yang memerlukan intervensi perbaikan.

REFERENCES

- Amelia, M. (2016). Pengaruh Adversity Quotion, Iklim Kelas dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI.IIS SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(1).
- Aryani, A. N. D., & Alsa, A. (2016). Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal of Psychology*, 2(2).
- Djigic, G., & Stojiljkovic, S. (2011). Classroom management styles, classroom climate and school achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 819–828.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.310>
- Gascoigne, C. (2012). Toward an Understanding of the Relationship Between Classroom Climate and Performance in Postsecondary French: An Application of the Classroom Climate Inventory. *Foreign Language Annals*, 45(2), 193–202.
<https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2012.01186.x>
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. Kencana.
- Hadiyanto, & Afriansyah, H. (2019). Improving Classroom Climate of the Course of Educational Administration and Supervision. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 335(ICESSHum), 350–355.
- Hadiyanto, H., Syahril, S., Arwildayanto, & Sumar, W. T. (2019). Development of University Classroom Climate Inventory. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 295(ICETeP 2018), 346–350.
- Hadiyanto, Jabar, C. S. A., & Kusumastuti, G. (2021). *Pengembangan Alat Ukur dan Perbaikan Iklim Kelas Sekolah Menengah Atas*.
- Hadiyanto, & Kumaidi. (1998). *Pengembangan dan Pemvalidasian Alat Ukur Iklim Kelas di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*.

- Hadiyanto, & Pransiska, R. (2017). *Kindergarten Climate in Padang*. 169(Icece 2017), 128–130.
- Hadiyanto, Syahril, Arwildayanto, & Sumar, W. T. (2018). *Pengembangan dan Pemvalidasian Alat Ukur serta Perbaikan Iklim Kelas Perguruan Tinggi*.
- Husna, R., Buwono, S., & Matsum, J. H. (2013). *Pengaruh Iklim Kelas dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Ekonomi pada SMA* (pp. 1–13). Universitas Tanjungpura.
- Kocoska, J. (2010). The influence of the simulation strategy over the improvement of the classroom climate. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3751–3754.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.583>
- L., A., & Brown, K. (2001). Percieved Applicant Fit: Distinguishing between Recruiters' Perceptions of Person-Job and Person-Organization Fit. *Journal of African Elections*, 7(1), 138–152. https://journals.co.za/content/eisa_jae/7/1/EJC32453
- Mainhard, M. T., Brekelmans, M., & Wubbels, T. (2011). Coercive and supportive teacher behaviour: Within- and across-lesson associations with the classroom social climate. *Learning and Instruction*, 21(3), 345–354.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2010.03.003>
- Pelu, H. (2019). The Students' Attitude Towards English Classroom Environment of Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar 2018/2019. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1), 146–160.
<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.83>
- Ryder, A. J., Reason, R. D., Mitchell, J. J., Gillon, K., Hemer, K. M., Ryder, A. J., Reason, R. D., Mitchell, J. J., Gillon, K., & Hemer, K. M. (2015). *Journal of Diversity in Higher Education Climate for Learning and Students' Openness to Diversity and Challenge : A Critical Role for Faculty*.
- Saptiawati, & Hadiyanto. (2009). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa melalui Perbaikan Iklim Kelas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 1–12.
- Sari, J. R. (2013). *Pengaruh Iklim Kelas dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran di SMK PGRI 2 Salatiga*. Universitas Negeri Semarang.
- Silalahi, J. (2008). Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pembelajaran*, 30(02), 100–105.
- Wahida, A. (2018). Pengaruh Person Environment Fit dan Organization Fit terhadap Kinerja Karyawan pada PT Bank Sulselbar Cabang Palopo. *Jurnal Manajemen*, 4(2), 48–58